

Studi Penggunaan Material Anyam Kulit Perkamen sebagai Material Substitusi dan Kombinasi pada Desain Furnitur Rotan

Dody Hadiwijaya

Institut Teknologi dan Sains Bandung, Deltamas Cikarang
E-mail : dodydp@yahoo.com

Abstrak. Salah satu permasalahan yang dihadapi pelaku industri rotan Cirebon saat ini diantaranya adalah sulitnya pengadaan dan ketidakstabilan harga bahan baku rotan mentah. Masalah tersebut dipicu oleh kebijakan pemerintah yang membuka keran ekspor *rotan asalan* dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan petani rotan. Kebijakan tersebut disinyalir membuka gerbang permasalahan lain seperti turunnya daya saing produk dibandingkan produk negara pesaing yang notabene menjadi konsumen ekspor rotan asalan Indonesia. Pemerintah dianggap gagal melindungi produk unggulan bangsa dan industrinya di dalam negeri dgn kebijakan yang dikeluarkan, tanpa terlebih dahulu memperbaiki sistem lain yang sudah berjalan untuk menunjang iklim usaha kondusif dan kemampuan bersaing di pasar internasional. Sehingga para pelaku industri saat ini tidak dapat bergantung total pada material rotan semata, perlu dilakukan pencarian dan pengembangan bahan baku lain untuk menunjang diversifikasi produk unggulan yang disinyalir dapat membuka peluang baru di pasar global maupun domestik.

Penelitian bertujuan menemukan material anyam baru yang dapat diterapkan pada furnitur rotan tanpa merubah citra yang telah terbentuk sebelumnya melalui proses eksperimen terhadap berbagai alternatif sumber daya alam yang dimiliki, berupa sumber daya hayati dan hewani. Hasil eksperimen yang diperoleh kemudian dianalisa melalui kriteria-kriteria tertentu yang berisi aspek-aspek terkait sebagai indikator nilai kelayakan. Hasil eksperimen yang memenuhi syarat layak, diimplementasikan pada suatu desain furnitur rotan untuk kemudian dianalisa kembali melalui kriteria yang berdasarkan sudut pandang konsumen untuk melihat peluangnya dalam persaingan di pasaran.

Setelah seluruh tahap penelitian seperti proses eksperimen material, analisa hasil eksperimen, dan implementasi pada desain produk furnitur rotan dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan material baru yang sesuai dengan klasifikasi dapat memunculkan peluang-peluang baru bagi pengembangan produk unggulan bangsa yang tidak dimiliki oleh negara pesaing lainnya.

Kata Kunci: *Diversifikasi material, Eksperimen, Material Anyam Kulit Perkamen.*

1. Pendahuluan

Daerah Cirebon dikenal sebagai salah satu sentra industri pengolahan rotan yang menghasilkan berbagai produk kerajinan dan furnitur dengan orientasi pasar lokal maupun internasional. Perkembangan yang terjadi di sentra industri rotan Cirebon dipicu oleh berbagai faktor dari luar maupun dari dalam seperti perkembangan ekonomi masyarakat dan negara, perkembangan teknologi dan desain yang terjadi, peningkatan kebutuhan masyarakat, perkembangan apresiasi masyarakat, peningkatan iklim usaha, permintaan pasar internasional, dan peran serta institusi pendidikan. Permasalahan yang saat ini dihadapi oleh sebagian pelaku industri furnitur di sentra industri rotan Cirebon adalah sulitnya pengadaan dan tidak stabilnya harga bahan baku rotan untuk menunjang kelancaran produksi, hal itu memicu penurunan jumlah produksi yang berpengaruh terhadap omset penjualan serta mengakibatkan tidak terpakainya tenaga-tenaga terampil yang dimiliki perusahaan/industri tersebut, bahkan terkadang perusahaan/industri harus menutup usaha atau mengurangi jumlah pekerjanya untuk mengatasi kerugian yang diderita. Permasalahan tersebut sangat terkait dengan kebijakan pemerintah yang membuka keran ekspor rotan tanpa terlebih dulu diolah menjadi sebuah produk di dalam negeri seperti kebijakan pada tahun-tahun sebelumnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan petani rotan.

Penurunan jumlah produksi juga dipengaruhi oleh turunnya daya saing produk di pasar internasional dibandingkan produk sejenis dari negara pesaing seperti Cina, Vietnam, Filipina dan Thailand yang notabene merupakan konsumen dari ekspor rotan asalan Indonesia. Penggunaan material lain diperlakukan sebagai pelengkap/elemen estetis dan baru sedikit yang menyadari material lain tersebut dapat berperan sebagai material substitusi dari material rotan yang saat ini sulit diperoleh dengan harga yang tidak stabil.

2. Data Penelitian

Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan sumber inspirasi yang bisa di eksplorasi dgn kemungkinan-kemungkinan tak terbatas pada sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) maupun budayanya^[1] menyediakan bahan-bahan alam yang dapat diolah menjadi produk-produk kria dan furnitur, baik yang berasal dari sumber daya hayati maupun sumber daya hewani. Sampai saat ini, sebagian industri furnitur rotan telah beberapa kali mencoba menerapkan beberapa material non-rotan sebagai material kombinasi maupun sebagai elemen estetis bagi produknya.

2.1 Data Identifikasi Material Alternatif Hayati

Serat Daun Pandan. Kerajinan yang menggunakan serat daun pandan cocok sebagai komoditas ekspor Indonesia, karena :

1. Tanaman pandan hanya tumbuh di negara tropis sehingga membuat serat daun pandan menjadi material yang unik dan sekaligus membuat Indonesia mempunyai nilai lebih dalam kompetisi yang terbatas.
2. Anyam pandan merupakan kegiatan padat karya kerajinan yang dapat dilakukan pada waktu luang sebagai pennghasilan tambahan untuk ibu-ibu rumah tangga di sentra kerajinan.
3. Tidak memerlukan teknologi tinggi maupun investasi yang besar.
4. Pandan bukanlah tanaman yang dilindungi dan dapat tumbuh cepat meskipun tidak dibudidaya, sehingga tidak menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan hidup.

Mendong. Tanaman mendong (*Elaeocarpur spp.*) merupakan tanaman semusim yang banyak dikembangkan di beberapa wilayah Jawa seperti Tasikmalaya dan Sleman. Tanaman mendong dibudidayakan dengan satu kali tanam dan dapat dipanen sebanyak 3 sampai 4 kali perbulan. Dibandingkan dengan tanaman semusim lainnya, tanaman mendong merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi.

Lontar. Berbagai produk anyaman dari daun lontar yang laku keras di pasaran mancanegara, diantaranya adalah anyaman perabotan rumah tangga, topi, tempat koran/majalah yang memiliki motif disesuaikan dengan selera pemesan serta diberikan warna yang umumnya cerah. Usaha kerajinan anyaman daun lontar di Indonesia kebanyakan berada di pulau Bali yang pada umumnya berpusat di desa Bona Gianyar.

Abaca (Pisang Hutan). Serat Abaca telah dipakai di Filipina sejak abad ke 16 sebagai serat pakaian karena karakteristik seratnya yang tipis tetapi sangat kuat. Di abad 20 pemakaian serat abaca telah sangat meluas dan mendunia, serat abaca telah umum dipergunakan sebagai bahan baku uang kertas, tali kapal, kerajinan, mebel dan lain lain.

Serat Nanas. Bahan baku serat nanas memiliki karakteristik yang tipis, halus namun cukup kuat dan lentur serta dapat menyerap warna dengan baik. Tekstur yang tercipta dari sambungan serat nanas memberikan efek khas pada produk yang menggunakannya dan cukup diminati oleh konsumen. Penggunaan serat nanas saat ini masih terbatas pada pembuatan bahan tekstil pakaian dengan nilai jual yang cukup tinggi.^[2]

Serat Sabut Kelapa. Kelapa merupakan tanaman serbaguna, yang berarti semua bagian tanaman pohon kelapa dapat berguna bagi manusia dari mulai akar, batang, daun, pelepah, tangkai, bunga dan buahnya. Pohon kelapa dapat tumbuh dan hidup dengan baik dimana saja karena dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tumbuh, meski begitu tempat terbaik adalah disekitar areal pantai.^[3] Mutu serat kelapa pada umumnya ditentukan oleh warna, persentase kotoran, kadar air, proporsi berat antara serat panjang dan serat pendek, dan tidak mengandung komponen asing. Karakteristik serat kelapa adalah kasar dan kuat serta tahan lama.^[4]

Kulit Jagung. Kulit jagung lazimnya sering menjadi sampah/hasil sampingan buah jagung, pemanfaatan kulit jagung selama ini terbatas hanya pada makanan ternak dan sedikit yang menjadi bungkus makanan khas Jawa Barat setelah terlebih dahulu dikeringkan. Kulit jagung memiliki tekstur bergaris disebabkan oleh jalinan serat-serat yang terdapat pada bagian dalam lapisan daun yang sangat tipis. Di Amerika, serat tersebut dimanfaatkan oleh sebuah perusahaan bernama DuPont untuk membuat bahan baku pakaian melalui proses yang dirahasiakan.^[5]

2.2 Data Identifikasi Material Alternatif Hewani

Kulit Perkamen dan Vellum. Pengenalan proses pembuatan perkamen dan vellum telah berumur lebih dari seribu tahun. Dewasa ini, tidak banyak orang mengetahui bagaimana cara mengerjakan proses pembuatannya meskipun ternyata sangat mudah. Pada masa lalu memang cara-cara pembuatan masih dirahasiakan diantara keluarga serta golongan, dan pengetahuannya berpindah tangan dari satu pekerja ke pekerja lain. Tidak diperlukan alat-alat atau mesin yang mahal, kulit perkamen dan vellum selama ini dikenal lewat berbagai produk cover buku, kap lampu, wayang kulit dan berbagai produk kerajinan lainnya yang memiliki pasaran cukup baik untuk komoditi kulit.

Kulit Hiu dan Pari. Hiu adalah ikan serbaguna yang dapat dimanfaatkan dari mulai daging, sirip, kulit, empedu, isi perut, tulang, bahkan limbahnya baik untuk komoditas pangan dan obat maupun komoditas industri seperti tas, sepatu, dompet, dsb. Pemanfaatan kulit hiu memerlukan keahlian dan pengalaman yang memadai karena kulit hiu tergolong mudah rusak dan sulit dikuliti.

3. Eksperimen dan Penerapan Material Alternatif

3.1 Hasil Eksperimen

Mendong :

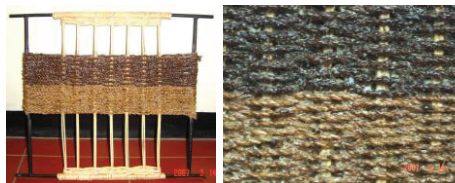
- Hasil *finishing* anyaman mendong.



Gambar 2. Anyaman mendong yang telah melalui tahap *finishing*.

Serat sabut kelapa :

- Hasil *finishing* anyaman serat sabut kelapa.



Gambar 3. Anyaman serat sabut kelapa yang telah melalui tahap *finishing*.

Serat nanas :

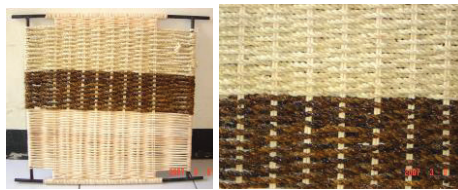
- Hasil *finishing* anyaman serat nanas.



Gambar 4. Anyaman serat nanas yang telah melalui tahap *finishing*.

Kulit jagung :

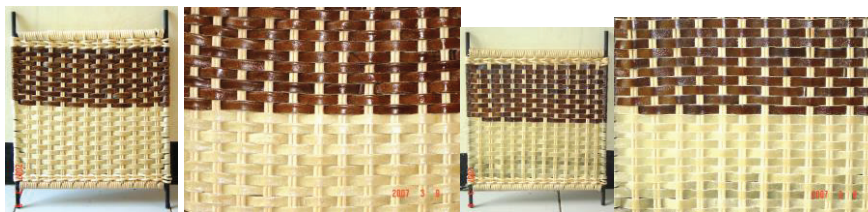
- Hasil *finishing* anyaman kulit jagung.



Gambar 5. Anyaman kulit jagung yang telah melalui tahap *finishing*.

Kulit perkamen :

- Hasil *finishing* anyaman kulit perkamen.



Gambar 6. Anyaman kulit perkamen dengan berbagai teknik yang melalui tahap *finishing*.

3.2 Penerapan Hasil Eksperimen pada Desain Furnitur Rotan

Tahap persiapan bahan anyam. Kulit perkamen dihaluskan bagian sisi pinggirannya dengan ampelas untuk kemudian dirapihkan.



Gambar 7. Penghalusan permukaan dan perapihan sisi kulit perkamen.

Kulit perkamen yang telah dihaluskan permukaannya diberi garis pola dan dipotong.



Gambar 8. Pembuatan pola potong perkamen.

Kulit perkamen yang terbentuk dirapihkan setiap ujungnya dan disortir untuk memperoleh yang terbaik.



Gambar 9. Perapihan dan penyortiran perkamen terpotong.

Tahap persiapan rangka. Rangka kursi makan yang telah disiapkan sebelumnya, dicat terlebih dulu untuk menyamarkan bagian dalam kursi agar tidak terlihat setelah material anyam diterapkan, kemudian diberi *webbing* pada alas duduk dengan tujuan agar dapat menopang beban sesuai standar furnitur.



Gambar 10. Persiapan rangka kursi.

Tahap penganyaman dan finishing. Material anyaman berupa jari-jari rotan dan kulit perkamen diaplikasi pada rangka kursi makan yang telah disiapkan untuk kemudian melalui tahap finishing mengikuti standarisasi perusahaan dengan warna disesuaikan pada desain dari pihak produsen.



Gambar 11. Proses penganyaman perkamen pada rangka kursi dan finishing.

4. Kesimpulan

- Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia memang menyediakan banyak pilihan material yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang diversifikasi/pengembangan produk unggulan bangsa yang telah dimiliki sebelumnya.
- Penggunaan material non-rotan dapat memunculkan pilihan/alternatif baru pada desain produk furnitur rotan, sehingga tercipta peluang pasar baru untuk menambah khasanah produk yang dihasilkan pada pasar lokal maupun internasional.
- Diversifikasi produk furnitur rotan melalui penggunaan material anyam baru pada proses desain bersifat dinamis, sehingga produk terhasil dapat menyesuaikan dengan selera dan tuntutan pasar yang selalu berubah-ubah, terutama saat pasar/konsumen mengalami kejenuhan terhadap furnitur berbahan baku rotan dewasa ini.

- Tidak semua sumber daya alam dapat digunakan sebagai material substitusi dan kombinasi rotan anyam, karena banyak aspek yang menjadi pertimbangan dan perlu diuji lebih lanjut untuk menentukan kelayakan serta kesesuaian dengan spesifikasi yang diperlukan pada furnitur rotan.
- Berdasarkan analisa dari sudut pandang pasar/konsumen, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kulit perkamen sebagai material anyam substitusi dan kombinasi pada furnitur rotan dapat diterima serta mendapat tanggapan cukup baik dari konsumen.

5. Daftar Referensi

- [1] Nanang Yulianto, *Strategi Pengembangan Desain Mebel Bambu Sebagai Pengembangan Produk Di Kabupaten Klaten Jawa Tengah*, Thesis ITB, Bandung, 2004.
- [2] Inty Nahari, *Daun Nanas Sebagai Bahan Tekstil ATBM*, Makalah : Kuliah Metodologi Desain, ITB, Bandung, 2004.
- [3] Rony Palungkun, *Aneka Produk Olahan Kelapa*, Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta, 2001.
- [4] Trim Sutidja, *Kelapa Tanaman Serbaguna*, Penerbit Bumi Aksara, 1996.
- [5] Aak, *Teknik Bercocok Tanam Jagung*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1993.